

PENGALAMAN MAHASISWA BEREKSPRESI DAN BERINTERAKSI DENGAN FITUR 'ADD YOURS' INSTAGRAM

Meutia Cahyaningtias¹, Nani Nurani Muksin², Inasa Afiani³, Adelia Kartika⁴, Salsa Amalia⁵.

^{1,2,3,4,5}. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Abstract

Media sosial telah menjadi ruang penting bagi mahasiswa dalam mengekspresikan diri dan membangun identitas digital. Salah satu fitur yang populer digunakan adalah "Add Yours" di Instagram, yang memungkinkan pengguna berbagi cerita atau opini secara spontan, santai, dan autentik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam menggunakan fitur "Add Yours" sebagai sarana ekspresi diri dan interaksi sosial, serta bagaimana mereka menyikapi aspek keamanan dan privasi dalam penggunaannya. Berlandaskan teori media baru dan teori identitas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali makna subjektif dari pengalaman mahasiswa. Penelitian dilakukan di Universitas Muhammadiyah Jakarta pada, dengan informan berusia 18–21 tahun yang aktif menggunakan fitur tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi media sosial, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur "Add Yours" berperan dalam memperkuat identitas digital mahasiswa, memperluas jejaring sosial, dan menciptakan interaksi yang lebih bermakna melalui tema-tema yang relatable. Namun, ditemukan pula kurangnya kesadaran terhadap risiko privasi dan keamanan digital. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa memiliki literasi digital yang baik agar dapat berpartisipasi secara aman, kreatif, dan bertanggung jawab di ruang daring.

Keywords

Media sosial, Add Yours, ekspresi diri, identitas digital, interaksi sosial.

Email

mutiacahya26@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital di zaman revolusi industri 4.0 telah menghadirkan perubahan signifikan dalam cara komunikasi mahasiswa Indonesia. Media sosial, terutama Instagram, telah menjadi platform utama bagi mahasiswa untuk melakukan ekspresi diri, mengembangkan identitas, dan berinteraksi secara kreatif serta interaktif (Aulia, 2023). Salah satu fitur Instagram yang paling disukai oleh remaja saat ini adalah "Add Yours", yaitu stiker interaktif di Instagram Stories yang memungkinkan pengguna untuk berbagi konten bertema tertentu dan terhubung dengan tren yang sedang populer di kalangan komunitas mereka.

Data terbaru yang diperbarui secara berkala menunjukkan bahwa jangkauan iklan Instagram di Indonesia mencapai 36,3 persen dari total populasi pada awal tahun (Simon, 2025). Fenomena pemanfaatan fitur "Add Yours" di antara remaja Indonesia sangat mencolok. Indonesia menjadikan tren Add Yours seperti "Dump Bulanan" atau "Apa Saja Saat Kamu Mahasiswa" sebagai salah satu kegiatan favorit untuk mengekspresikan pengalaman dan membangun hubungan sosial secara daring. Fitur ini bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga untuk mengekspresikan perasaan, memperkuat identitas pribadi, serta membangun hubungan dengan komunitas yang memiliki minat yang sama.

Keunikan fenomena ini terletak pada kemampuannya memadukan ekspresi diri dengan interaksi sosial yang berskala besar dan langsung. Dengan fitur "Add Yours", mahasiswa dapat dengan gampang ikut serta dalam tren, membagikan pengalaman pribadi, serta memperkuat

hubungan sosial dengan komunitas digital yang lebih besar. Dalam konteks teori identitas sosial, keikutsertaan dalam tren Add Yours memperkuat rasa persatuan dan solidaritas di kalangan remaja yang memiliki minat atau tujuan serupa, seperti dalam kampanye sosial atau isu-isu bersama.

Aspek keamanan dan privasi harus diperhatikan, mengingat data pribadi yang dibagikan lewat fitur ini berisiko disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, sebagaimana diingatkan oleh Kominfo dan beberapa ahli keamanan digital. Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti peran media sosial sebagai ruang ekspresi diri dan interaksi sosial, khususnya di kalangan mahasiswa. Fitur "Add Yours" di Instagram menghadirkan cara unik bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi sosial secara kolektif melalui tren yang partisipatif dan viral, sehingga menarik untuk diteliti karena perannya dalam membentuk identitas digital serta hubungan sosial, sekaligus penting untuk memahami pengalaman pengguna guna mendukung pengembangan literasi digital dan menciptakan lingkungan media sosial yang aman dan inklusif bagi generasi muda.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pendekatan yang berbeda dari studi-studi sebelumnya dalam mengkaji pengalaman mahasiswa saat menggunakan fitur *Add Yours* di Instagram, dengan menekankan pada makna subjektif yang muncul dari keterlibatan mahasiswa dalam fitur ini sebagai sarana ekspresi diri dan interaksi sosial yang bersifat partisipatif. Penelitian oleh Resi Safitri dkk. (2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur ini berperan sebagai media interaksi sosial, ekspresi diri, dan hiburan yang membantu membentuk identitas digital pengguna muda. Namun, muncul juga fenomena seperti Fear of Missing Out (FoMO) dan perbandingan sosial negatif yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental pengguna. Sementara itu penelitian oleh Saputra dkk, (2023) Penelitian di Universitas Bengkulu menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan fitur "Add Yours" memiliki kemampuan literasi digital yang cukup baik. Namun, kasus penipuan dan penyalahgunaan data pribadi melalui fitur ini juga ditemukan, sehingga mahasiswa perlu meningkatkan kewaspadaan dalam berbagi informasi.

Penelitian oleh Susanti dkk, (2024) menunjukkan media sosial Instagram sangat berperan dalam berinteraksi sosial antar mahasiswa. Peran pertama adalah sebagai media perluasan diri dalam kehidupan sosial remaja, untuk mengetahui keadaan orang-orang disekitarnya, serta memberikan informasi tentang keadaannya kepada orang-orang disekitarnya. Peran kedua sebagai media perluasan diri dalam mengembangkan minat pribadi dan minat spiritual, dimana Instagram digunakan sebagai tempat belajar dan menunjukkan minat pribadinya kepada orang-orang. Sedangkan untuk minat spiritual, remaja cenderung mengacuhkannya. Peran ketiga adalah sebagai media untuk menghibur diri, melalui konten-konten yang menghibur dan menunjukkan kelucuan mereka kepada orang lain.

Secara teoretis, penelitian ini berangkat dari kesenjangan kajian yang secara khusus mendalami pengalaman subjektif mahasiswa dalam memanfaatkan fitur interaktif berbasis partisipasi kolektif seperti "Add Yours" sebagai ruang pembentukan identitas digital dan interaksi sosial. Studi-studi sebelumnya lebih banyak mengkaji dampak umum penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja atau efektivitas fitur Instagram dalam konteks pemasaran digital, namun belum banyak yang menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai keterlibatan mereka dalam fitur yang bersifat viral dan partisipatif ini. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui pendekatan fenomenologi untuk mengungkap makna pengalaman mahasiswa, sekaligus memosisikan fitur "Add Yours" tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai medium komunikasi digital yang mencerminkan dinamika pembentukan identitas dan relasi sosial di era media baru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peta keilmuan

komunikasi digital, khususnya terkait pemahaman mengenai bagaimana platform media sosial membentuk ruang ekspresi diri yang partisipatif, sekaligus menghadirkan tantangan baru berkaitan dengan aspek privasi dan literasi digital di kalangan mahasiswa.

Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada dampak umum penggunaan media sosial dan hanya mempelajari pengalaman subjektif siswa saat menggunakan fitur Add Yours sebagai sarana ekspresi dan interaksi sosial yang partisipatif dan viral. Mereka juga tidak mempelajari secara kualitatif bagaimana makna dibentuk oleh pengguna dari keterlibatan mereka dalam fitur ini, atau bagaimana mereka menangani masalah privasi dan keamanan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menggunakan fitur "Add Yours" di Instagram sebagai media ekspresi diri dan sarana berinteraksi secara sosial di dunia digital. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana mahasiswa memaknai fitur tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana mereka mengelola isu keamanan dan privasi dalam penggunaan fitur yang bersifat terbuka dan partisipatif ini.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menjelaskan bagaimana fitur Add Yours di Instagram digunakan oleh siswa sebagai alat ekspresi diri, menjelaskan bagaimana partisipasi dalam fitur tersebut menghasilkan interaksi sosial digital, menggali makna subjektif yang muncul dari penggunaan fitur tersebut dalam kehidupan siswa, dan memahami bagaimana siswa mengelola masalah keamanan dan privasi saat membagikan informasi melalui fitur tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, diharapkan dapat membuat kontribusi baru dalam penelitian komunikasi digital, khususnya dalam hal mengetahui bagaimana pengalaman subjektif mahasiswa dalam berpartisipasi dalam tren media sosial yang didasarkan pada interaktivitas visual. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk membangun literasi digital yang lebih kuat dan mendukung pembentukan lingkungan media sosial yang aman, sehat, dan inklusif bagi generasi muda.

KAJIAN TEORITIK

Teori Media Baru

Pierre Lévy mengembangkan teori "media baru", yang mengatakan bahwa itu membahas perkembangan media. Media baru, atau media online, didefinisikan sebagai produk komunikasi yang dimediasi oleh teknologi yang ada dengan komputer digital. Teori pertama mendefinisikan media sebagai representasi interaksi sosial, dan teori kedua membedakannya berdasarkan seberapa dekat media dengan interaksi personal (Lestari dkk, 2023). Sejak tahun 60-an, istilah "media baru" telah digunakan untuk menggambarkan seperangkat teknologi komunikasi terapan yang semakin berkembang dan beragam, yang berkembang begitu cepat, mulai dari media cetak hingga media elektronik. Editor dari buku *Handbook of New Media* (Lievrow dan Livingstone, 2006, dalam McQuail, 2011:42-43) menunjukkan bahwa sulit untuk menentukan apa yang termasuk dalam "media baru", dan mereka memilih untuk mendefinisikannya dengan cara yang berbeda. Mereka menghubungkan teknologi dan informasi (ITC) dengan konteks sosial yang terkait yang menyatukan tiga elemen: artefak dan alat teknologi; aktivitas, praktik, dan penggunaan; dan tatanan dan organisasi sosial yang terbentuk di sekitar alat dan praktik tersebut.

Menurut Denis McQuail dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa* (2011:43), karakteristik utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, akses terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitas, kegunaan yang beragam sebagai karakter terbuka, dan sifatnya yang dapat diakses. Dengan kemajuan teknologi ini, masyarakat sekarang dapat menggunakan banyak media sebagai alat komunikasi dan mengakses media

sosial melalui internet dengan mudah. Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan, yaitu Instagram. Instagram adalah aplikasi berbagi foto dan video yang memiliki fitur canggih seperti Live, Story, dan TV, yang memungkinkan pengguna mengunggah foto dan video kegiatan sehari-hari mereka. Instagram semakin populer dari waktu ke waktu, menjadikannya salah satu platform pemasaran digital yang sangat berpotensi di era saat ini (Fricila et al., 2022). Dengan memungkinkan umpan balik terbuka, komentar, dan penyebaran informasi secara cepat tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, media ini mendorong partisipasi siapa saja yang berminat (Lisa & Irma, 2025).

Teori Identitas

Teori identitas menjelaskan bahwa identitas individu tidak hanya terbentuk secara internal, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya. Menurut Erikson dalam (Azhar et al., 2021) menyatakan bahwa individu pada tahap perkembangan awal dewasa biasanya berusaha untuk melepaskan tekanan psikis yang berasal dari lingkungan keluarga dan mulai mencari jati diri melalui ekspresi diri serta keterlibatan dalam aktivitas yang diminati. Pada fase ini, tidak jarang muncul krisis identitas, yaitu situasi ketika belum memiliki kejelasan mengenai arah hidup dan belum memahami secara pasti hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk masa depan. Menurut teori Erikson, interaksi sosial dan tantangan psikososial yang dihadapi individu di setiap tahap perkembangan sangat penting untuk kemajuan sosial. Tanda-tanda tantangan ini termasuk kesehatan yang buruk, penggunaan kata-kata yang tidak baik, menurunnya rasa hormat dan berbakti kepada orang tua, dan peningkatan perilaku yang merusak diri sendiri (Rizki, 2022).

Dalam era digital, media sosial menjadi platform yang signifikan dalam pembentukan identitas, terutama di kalangan remaja (Boyd, 2014). Dengan berkembangnya teknologi digital, platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain secara luas. Namun, mereka juga dapat menghadapi masalah baru, seperti tuntutan untuk memenuhi peraturan sosial tertentu atau mendapatkan validitas dari pihak lain melalui likes dan pengikut. Selain itu, paparan media, terutama media sosial, semakin mempengaruhi persepsi remaja tentang diri mereka dan tempat mereka di dunia. Mereka sering membandingkan diri dengan orang-orang yang diidolakan atau standar yang ditampilkan oleh media. Media sosial dapat berfungsi sebagai pedang bermata dua dalam situasi ini: mereka memungkinkan orang untuk berekspres dan berinteraksi, tetapi mereka juga dapat menempatkan orang di bawah tekanan untuk mengikuti standar yang kadang sulit dicapai. Proses pembentukan identitas ini rumit (Ramadhany, 2025). Mahasiswa menggunakan platform digital untuk mengeksplorasi dan menunjukkan identitas diri. Dengan fitur 'Add Yours', identitas, minat, dan citra yang ingin ditampilkan kepada orang lain dapat diekspresikan secara bebas. Rasa keterhubungan dengan kelompok yang memiliki ketertarikan serupa pun dapat muncul melalui pembagian informasi dalam thread yang sama.

Penggunaan Teori Media Baru dan Teori Identitas dalam penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap fenomena yang diteliti. Teori Media Baru dipilih karena dapat menjelaskan karakteristik platform digital seperti Instagram yang bersifat interaktif dan partisipatif, di mana pengguna tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga produsen konten, sebagaimana terlihat pada fitur "Add Yours" yang mendorong partisipasi dan kolaborasi sosial secara luas. Sementara itu, Teori Identitas dipilih untuk memahami bagaimana mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk mengeksplorasi dan membentuk jati diri mereka, di mana proses menampilkan diri (self-presentation) menjadi bagian penting dalam berinteraksi di ruang digital. Meskipun terdapat alternatif teori lain yang relevan seperti Uses and Gratifications Theory atau Social Comparison Theory, teori-teori tersebut kurang dapat menangkap pengalaman subjektif dan pemaknaan mendalam yang menjadi fokus utama pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini. Dengan demikian, kombinasi kedua teori ini memberikan

kerangka yang tepat untuk menganalisis bagaimana fitur "Add Yours" berfungsi sebagai media ekspresi diri sekaligus ruang pembentukan identitas digital yang dinamis.

Media Sosial Sebagai Ruang Ekspresi Diri

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara manusia membangun, mengungkapkan, dan bernegosiasi mengenai identitas diri. Media sosial saat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai platform untuk penampilan digital dan ekspresi yang sangat pribadi. Orang dapat menceritakan diri melalui postingan, cerita, dan komentar di berbagai platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter (Saputri, 2025). Karena keinginan untuk mendapatkan tatapan, pengakuan, dan penghargaan dari orang lain, masyarakat modern lebih sering menggunakan media visual atau gambar untuk menunjukkan sesuatu. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan elemen citra dan validasi sosial. Pengguna Instagram saat ini sangat memperhatikan jumlah like, komentar, view, dan follower karena diharapkan dapat menunjukkan eksistensi di jejaring sosial. Oleh karena itu, remaja berpikir bahwa semakin banyak like, comment, dan view yang mereka dapatkan, semakin mereka dapat menunjukkan popularitas dan eksistensi mereka di jejaring sosial. Akibatnya, para remaja gencar menunjukkan eksistensinya di Instagram dengan memperbanyak jumlah postingan yang mereka buat (Efendi et al., 2024). Media sosial dianggap sebagai tempat yang sempurna bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan identitas. Unggahan foto dan video yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, pertemanan, keluarga, idola, dan preferensi untuk hiburan dan aktivitas tertentu biasanya digunakan untuk membangun identitas. Namun, kondisi psikologis dan emosional mahasiswa membuat sebagian dari kalangan ini lebih rentan dalam menafsirkan secara keliru informasi yang diperoleh dari media sosial (Pasenrigading et al., 2025).

Interaksi Sosial Digital

Dunia digital, yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang cepat, telah mengubah cara berinteraksi, bekerja, dan menjalani kehidupan sosial. Interaksi sosial di era digital semakin bergantung pada komunikasi digital daripada pertemuan tatap muka. Manusia dapat terhubung secara global tanpa batasan waktu dan tempat berkat kemudahan akses informasi dan ketersediaan berbagai platform digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan video konferensi (Yurisman, 2025). Remaja yang berada dalam kelompok usia yang sedang dalam proses transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa awal, melakukan pembentukan identitas dan mencari tempat dalam masyarakat, terutama terkena dampak perubahan ini. Menurut teori Media Richness oleh Daft dan Lengel, media komunikasi memiliki tingkat kekayaan informasi yang berbeda-beda. Penyebaran informasi menjadi lebih mudah dengan teknologi digital seperti aplikasi pesan instan dan media sosial. Namun, aspek emosional dan non-verbal dalam komunikasi di media digital sering kali hilang saat berbicara melalui media digital (Ramadhani & Jatnika, 2025).

Di media digital seperti Instagram, interaksi sosial terjadi tidak hanya melalui percakapan, tetapi juga melalui reaksi, keterlibatan dalam konten bersama, dan partisipasi seperti menyukai, komentar, dan berbagi menjadi cara baru untuk berpartisipasi dalam diskusi digital. Fitur "Add Yours" mendorong interaksi yang berpartisipasi, responsif, dan berbasis komunitas. Media sosial memungkinkan kita untuk berbagi pengalaman, konsep, atau ide yang ingin kita sampaikan. Meskipun demikian, ada dampak negatif yang harus diperhatikan (Irfan & Masyhuri, 2025).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan fitur "Add Yours" di Instagram sebagai media ekspresi diri dan interaksi sosial. Metode ini dipilih guna memahami makna mendalam dari keterlibatan mahasiswa dalam membentuk identitas digital dan hubungan sosial melalui fitur tersebut. Penelitian dilakukan di Universitas Muhammadiyah Jakarta, dengan mempertimbangkan aksesibilitas terhadap subjek penelitian, yakni mahasiswa aktif pengguna Instagram. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria: mahasiswa aktif usia 18–21 tahun, pernah menggunakan fitur "Add Yours" dalam tiga bulan terakhir, dan bersedia diwawancarai secara terbuka. Jumlah informan direncanakan antara 1 hingga 5 orang, tergantung pada kelengkapan data hingga mencapai titik jenuh (data saturation), yaitu ketika tidak ada informasi baru yang muncul.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang fleksibel diterapkan untuk memungkinkan informan bercerita secara bebas dan reflektif mengenai pengalaman mereka menggunakan fitur "Add Yours", baik secara langsung maupun daring. Kedua, observasi media sosial dilakukan dengan mengamati unggahan "Add Yours" milik informan (dengan persetujuan mereka) untuk menganalisis bentuk-bentuk ekspresi diri dan interaksi yang terjadi. Ketiga, dokumentasi berupa tangkapan layar (jika diizinkan), catatan wawancara, dan transkrip wawancara digunakan sebagai bahan pendukung dalam analisis data.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif tematik dalam kerangka fenomenologi. Tahapan analisis dimulai dengan membaca dan memahami transkrip wawancara secara cermat untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap makna cerita masing-masing informan. Selanjutnya, bagian-bagian yang relevan, menarik, atau signifikan akan ditandai dan dikategorikan. Dari bagian yang telah ditandai tersebut, peneliti mengelompokkannya ke dalam beberapa tema besar yang muncul secara berulang, seperti motivasi berbagi, makna ekspresi diri, atau kekhawatiran privasi. Berdasarkan tema-tema yang telah dikelompokkan, peneliti kemudian menarik kesimpulan mengenai makna pengalaman informan secara keseluruhan. Seluruh proses analisis ini dilakukan secara reflektif untuk menangkap esensi dan pengalaman subjektif dari informan, memastikan interpretasi yang mendalam dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan empat mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta yang merupakan pengguna Instagram yang aktif dan memiliki pengalaman dengan fitur "Add Yours". Seluruh informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Informan berusia antara 18 hingga 21 tahun dan menggunakan Instagram minimal sekali setiap hari. Setiap informan telah membuat, menanggapi, atau setidaknya melihat fitur "Add Yours". Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap keempat mahasiswa tersebut. Analisis data dibingkai menggunakan pendekatan tematik dan dua landasan teori utama: Teori Media Baru dan Teori Identitas. Teori Media Baru menjelaskan bagaimana kemajuan teknologi digital memungkinkan partisipasi aktif, personalisasi, dan interaksi dalam ruang komunikasi. Sementara itu, Teori Identitas menguraikan bagaimana mahasiswa membentuk dan menampilkan identitas diri mereka melalui aktivitas di media sosial. Empat topik utama akan dibahas, masing-masing menggambarkan tujuan penelitian: pengalaman ekspresi diri, dinamika interaksi sosial, makna penggunaan fitur, serta aspek keamanan dan privasi.

Pengalaman Ekspresi Diri Melalui Add Yours

Fitur "Add Yours" di Instagram terbukti menjadi sarana ekspresi diri yang unik bagi mahasiswa, berbeda dari unggahan story atau feed biasa. Mayoritas responden merasa bahwa fitur ini memungkinkan mereka untuk lebih santai dan menikmati proses berbagi karena tema yang sudah tersedia mengurangi beban berpikir. Hal ini mendorong spontanitas dan keaslian dalam membagikan cerita atau gambar, kontras dengan postingan feed yang cenderung dikurasi lebih hati-hati. Sebagaimana diungkapkan oleh Informan 3:

"Lebih spontan sih. kalau feed tuh kadang terlalu dipikirin, kalo Add Yours lebih jujur aja, kayak 'relate nih'."

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Saputri (2025) yang menyatakan bahwa media sosial kini berfungsi sebagai ruang bebas bagi individu untuk menunjukkan berbagai sisi diri. Instagram, dalam konteks ini, menjadi platform di mana pengguna dapat menampilkan berbagai aspek kehidupan dan kepribadian mereka dengan lebih fleksibel dan terbuka. Mahasiswa umumnya membagikan konten yang bersifat ringan dan personal melalui "Add Yours", seperti foto masa kecil, makanan kesukaan, perjalanan liburan, foto acak, hingga throwback. Menariknya, beberapa informan juga memanfaatkannya untuk menyuarakan isu sosial atau peristiwa viral, seperti kampanye Free Palestine. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi diri di media sosial tidak hanya terbatas pada hal-hal pribadi, tetapi juga dapat mencerminkan keterlibatan sosial dan nilai-nilai yang dianut.

Dalam konteks ini, teori Media Sosial sebagai Ruang Ekspresi Diri menjelaskan bahwa dorongan untuk mendapatkan perhatian, pengakuan, dan validasi dari orang lain menjadi alasan utama individu aktif membagikan momen atau pemikiran di media sosial. Fitur "Add Yours" memungkinkan mahasiswa menampilkan sisi diri yang mungkin selama ini tidak ditunjukkan di feed, karena suasananya yang lebih santai dan partisipatif. Informan 1 menguatkan hal ini dengan menyatakan:

"Iya, kadang lewat Add Yours jadi lebih berani sharing hal personal atau unik."

Dengan demikian, media sosial berperan sebagai panggung di mana individu dapat menciptakan citra diri yang diinginkan dan memperkuat kehadiran di ruang digital. Unggahan dan keterlibatan dalam tren seperti "Add Yours" menciptakan gambaran tentang kepribadian dan identitas digital penggunanya, apakah ingin tampil humoris, menyentuh sisi nostalgia, menunjukkan kepedulian terhadap isu sosial, atau sekadar ingin terlihat spontan dan mengikuti tren kekinian.

Partisipasi mahasiswa dalam tren ini juga dapat dipahami melalui Teori Identitas, di mana mahasiswa secara sadar melakukan pencitraan diri (self-presentation) di ruang digital. Dengan ikut serta, mahasiswa merasa lebih diperhatikan, lebih terhubung, dan lebih diterima oleh komunitas digitalnya, yang pada akhirnya memperkuat rasa memiliki dan eksistensi sosial. Fenomena ini juga sejalan dengan karakteristik Media Baru yang bersifat kolaboratif dan mendorong interaksi dua arah (Lestari dkk, 2023). Mahasiswa tidak hanya menjadi penonton tetapi juga kreator yang ikut menciptakan dan memperluas jaringan interaksi digital. Fitur "Add Yours" memungkinkan terbentuknya ruang berbagi yang dinamis, di mana individu dapat berpartisipasi aktif dalam membangun narasi sosial. Secara keseluruhan, "Add Yours" bukan hanya sekadar fitur hiburan, melainkan juga menjadi medium ekspresi diri yang efektif dan alat untuk memperkuat identitas digital mahasiswa di tengah budaya media sosial yang terus berkembang.

Dinamika Interaksi Sosial Melalui Add Yours

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fitur "Add Yours" di Instagram menciptakan dinamika interaksi sosial yang lebih intens, luas, dan bermakna dibandingkan dengan fitur story biasa. Informan menyebutkan bahwa setelah membagikan konten "Add Yours", berbagai bentuk interaksi muncul, seperti pesan langsung (DM), reaksi emoji, hingga repost dari teman dan mutual. Interaksi ini seringkali menjadi pembuka obrolan baru, bahkan dengan orang yang jarang diajak bicara sebelumnya, sehingga memperluas jejaring sosial mereka. Informan 1 menyatakan:

"Seringnya teman lama tiba-tiba balas story atau ikut challenge yang sama, jadi obrolan lama bisa nyambung lagi."

Fenomena ini juga berfungsi sebagai ajang "catch up" ringan dengan teman lama dan kadang membuka peluang untuk mengenal teman baru dari mutual yang ikut challenge serupa. Kualitas interaksi yang tercipta melalui "Add Yours" dinilai lebih interaktif dan ramai. Jika story biasa cenderung hanya direspons oleh teman dekat, "Add Yours" justru menarik lebih banyak orang untuk ikut serta karena temanya umum dan viral. Informan 2 menyebutkan:

"Interaksi lewat Add Yours seringkali lebih personal karena orang yang ikut biasanya merasa relate sama topiknya. Jadi obrolannya juga lebih nyambung dan meaningful dibanding story biasa yang kadang cuma dilihat tanpa respon."

Hal ini menunjukkan bahwa fitur ini tidak hanya memperluas jangkauan interaksi, tetapi juga memperdalam kualitas komunikasi antar pengguna. Selain itu, "Add Yours" efektif menjadi sarana berbagi pengalaman, informasi, dan inspirasi secara santai (Permatasari & Rustham, 2021). Mahasiswa merasa nyaman membagikan pengalaman lucu, inspiratif, atau edukatif tanpa tekanan formalitas. Beberapa narasumber bahkan menyebutkan bahwa challenge edukatif seperti tips belajar atau info seminar sering muncul dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa, meskipun pemanfaatan untuk tujuan edukatif masih relatif jarang dibandingkan konten hiburan atau nostalgia.

Dari sisi psikologis, "Add Yours" memperkuat rasa koneksi dan kebersamaan di antara mahasiswa. Mereka merasa menjadi bagian dari komunitas digital yang lebih besar, sekaligus dapat menampilkan sisi unik dan personal yang jarang muncul di feed utama. Namun, ada juga sisi negatif seperti tekanan untuk selalu ikut tren atau membandingkan diri dengan orang lain, yang bisa memicu FOMO (Fear of Missing Out) dan kecemasan sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori media sosial sebagai ruang ekspresi diri. Media sosial, khususnya Instagram, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun, menampilkan, dan menegosiasikan identitas diri secara digital (Saputri, 2025). Melalui fitur "Add Yours", mahasiswa dapat berekspres secara spontan, menampilkan sisi personal, serta membangun citra dan eksistensi di hadapan komunitas daring. Partisipasi dalam tren ini juga memperkuat validasi sosial dan rasa keterhubungan dengan kelompok yang memiliki minat serupa, sebagaimana dijelaskan dalam teori identitas sosial dan teori media baru. Lebih jauh, interaksi yang terjadi melalui "Add Yours" mencerminkan karakteristik utama media sosial sebagai ruang ekspresi diri, yaitu adanya interaktivitas, keterbukaan, dan partisipasi aktif pengguna dalam membentuk makna dan identitas digital mereka (Rafi & Gunawan, 2023). Mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten yang berkontribusi pada diskursus sosial di platform tersebut. Dengan demikian, hasil wawancara ini memperkuat pemahaman bahwa fitur "Add Yours" di Instagram telah menjadi medium penting bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri, memperluas jejaring sosial, dan membangun identitas digital di era media baru.

Makna Penggunaan Fitur Add Yours dalam Kehidupan Mahasiswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fitur "Add Yours" memiliki makna penting dalam kehidupan mahasiswa, tidak hanya sebagai fitur hiburan tetapi juga sebagai cara untuk berbagi pengalaman dan menjalin hubungan sosial. Informan 4 mengungkapkan:

"Bikin sharing lebih gampang dan menyenangkan, bisa terhubung tanpa harus ngobrol langsung."

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana fitur ini menjadi alat penting untuk membentuk identitas sosial dan memperluas hubungan antar individu di dunia digital. "Add Yours" digunakan oleh mahasiswa untuk menentukan peran sosial mereka sebagai individu yang lucu, inovatif, bijak, atau menarik, sejalan dengan konteks teori identitas. Menurut Erikson (dalam Azhar et al., 2021), pada masa dewasa awal, individu cenderung berupaya melepaskan diri dari tekanan emosional keluarga dan mulai mengeksplorasi jati dirinya melalui berbagai bentuk ekspresi dan aktivitas yang sesuai dengan minat pribadinya. Sebagai individu dalam transisi, mahasiswa menggunakan fitur seperti "Add Yours" untuk menunjukkan jati diri, pikiran, dan keinginan mereka untuk diingat atau dikenali oleh lingkungan sosialnya.

Selain itu, mahasiswa dapat melakukan eksplorasi diri yang lebih luas dengan menggunakan "Add Yours". Mereka dapat mencoba berbagai cara untuk menyampaikan nilai, sikap, atau gaya personal dalam berbagai topik yang ditawarkan. Ini mendukung proses refleksi diri, pembentukan identitas personal, dan pembentukan citra digital.

Dari perspektif Teori Media Baru (New Media Theory), fitur "Add Yours" merupakan ciri khas media digital modern yang memungkinkan interaktivitas dan partisipasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Levy (dalam Lestari dkk, 2023), media baru mencerminkan interaksi sosial dan perbedaan media berdasarkan kedekatannya dengan interaksi individu. Mahasiswa kini bukan hanya audiens pasif, tetapi telah menjadi kreator dan penghubung dalam jaringan sosial. Fitur ini menjadi alat yang efektif untuk kolaborasi sosial, seperti yang disebutkan dalam wawancara: ajakan belajar bersama, kampanye sosial, atau dukungan terhadap masalah tertentu, karena fitur ini dapat menghubungkan orang melalui tema yang sama. Mahasiswa dapat merasakan dampak positif dari keterlibatan dalam fitur ini, baik dalam hal pengembangan diri maupun kontribusi terhadap masyarakat. Ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga meningkatkan jaringan sosial dan membuka peluang baru untuk kerja sama yang lebih produktif.

Aspek Keamanan dan Privasi Penggunaan Add Yours

Penggunaan fitur "Add Yours" di Instagram pada dasarnya menawarkan cara interaktif bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi sosial. Namun, dari sisi keamanan dan privasi, fitur ini membawa sejumlah risiko signifikan yang kerap tidak disadari pengguna. Salah satu masalah utama adalah rendahnya kesadaran mahasiswa tentang siapa saja yang bisa mengakses konten "Add Yours". Banyak pengguna hanya mengikuti tren tanpa mengecek pengaturan privasi, sehingga konten yang awalnya diniatkan untuk lingkaran pertemanan dekat bisa tersebar ke audiens yang jauh lebih luas. Informan 4 menegaskan:

"Nggak semua paham, kadang asal share aja tanpa mikir privasi."

Hal ini membuka potensi data pribadi seperti kebiasaan, lokasi, preferensi pribadi, atau opini sensitif jatuh ke tangan pihak tak bertanggung jawab. Risiko ini diperparah dengan kebiasaan oversharing, yakni kecenderungan pengguna membagikan terlalu banyak informasi secara spontan, hanya karena dorongan ingin eksis atau terlibat tren. Oversharing berisiko menyebabkan kebocoran informasi yang dapat digunakan untuk doxing, social engineering,

cyberbullying, hingga upaya penipuan. Selain itu, konten "Add Yours" yang sifatnya sering mengundang respons publik juga dapat menjadi celah bagi orang asing untuk masuk ke percakapan pribadi, meningkatkan kemungkinan pelecehan verbal atau penyalahgunaan data.

Walau Instagram memiliki fitur pengaturan audiens dan edukasi privasi, banyak mahasiswa mengaku jarang membaca informasi tersebut karena dianggap kurang menarik, tidak mudah ditemukan, atau disampaikan dalam bahasa yang kaku. Informan 1 menyatakan:

"Ada sih, tapi kadang info-nya kurang jelas atau nggak dibaca."

Hal ini menyebabkan gap besar antara ketersediaan fitur proteksi dengan pemahaman pengguna. Padahal, "Add Yours" berpotensi menjadi alat yang jauh lebih aman jika pengguna memiliki literasi digital yang baik, seperti: Memahami pengaturan privasi story secara detail (publik, pengikut, teman dekat), mengevaluasi konten sebelum membagikan, khususnya yang berisi informasi pribadi atau opini sensitif, menyadari konsekuensi sosial dari setiap konten yang dibagikan, termasuk kemungkinan disalahgunakan oleh pihak tak dikenal, memanfaatkan fitur keamanan Instagram, seperti report dan block, saat mengalami penyalahgunaan.

Dalam konteks lebih luas, penggunaan "Add Yours" menuntut keseimbangan antara ekspresi diri dan kehati-hatian digital. Mahasiswa perlu membangun kesadaran bahwa setiap konten yang diunggah ke platform publik membawa risiko potensial yang bisa berdampak pada reputasi, keamanan, dan kesehatan mental mereka sendiri. Sementara itu, pihak Instagram perlu melakukan pembaruan pada sistem edukasi privasi agar lebih interaktif, mudah dipahami, dan relevan dengan kebiasaan pengguna muda, misalnya melalui video singkat, pop-up edukatif, atau kuis privasi di dalam aplikasi.

Dengan literasi digital yang memadai serta dukungan platform yang lebih proaktif mengedukasi pengguna, risiko kebocoran data dan penyalahgunaan "Add Yours" dapat ditekan, sehingga fitur ini tetap bisa dimanfaatkan secara kreatif dan aman untuk mengekspresikan diri maupun membangun interaksi sosial yang positif. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan studi sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman sekaligus menunjukkan perbedaan pada beberapa aspek penting. Berbeda dengan penelitian Safitri dkk. (2025) yang menemukan fenomena Fear of Missing Out (FoMO) dan perbandingan sosial negatif sebagai dampak psikologis dari penggunaan "Add Yours", penelitian ini justru menemukan bahwa mahasiswa lebih merasakan kebebasan berekspresi dan kedekatan emosional melalui fitur ini, sehingga pengalaman positif lebih menonjol. Di sisi lain, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Saputra dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa literasi digital mahasiswa Universitas Bengkulu tergolong "cukup baik". Penelitian ini justru menemukan adanya kesenjangan yang cukup besar antara pemahaman teoritis mahasiswa tentang privasi dengan perilaku mereka sehari-hari, di mana banyak yang masih kurang memperhatikan pengaturan privasi dan cenderung membagikan informasi secara berlebihan tanpa memikirkan risiko ke depannya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak cukup diukur hanya dari pengetahuan saja, tetapi juga harus dilihat dari bagaimana seseorang mengelola informasi pribadi mereka di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian akademik dengan menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam menggunakan media sosial cukup kompleks dan tidak selalu sejalan dengan asumsi teoretis maupun hasil penelitian sebelumnya, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dalam memahami fenomena komunikasi digital.

KESIMPULAN

Dengan fitur Add Yours di Instagram, siswa merasa lebih bebas membagikan cerita, opini, dan visual secara lebih jujur dan personal, sehingga mereka dapat membangun citra diri yang lebih cair dan fleksibel di internet. Fitur ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri secara unik secara santai, spontan, dan asli, tanpa tekanan untuk tampil sempurna seperti yang biasanya terjadi pada unggahan di feed.

Ditemukan bahwa "Add Yours" memfasilitasi ekspresi diri yang lebih santai, spontan, dan autentik, memungkinkan mahasiswa menampilkan sisi personal yang mungkin tidak terungkap di unggahan lain, sehingga memperkuat identitas digital dan eksistensi mereka di ruang daring. Dalam konteks interaksi sosial, fitur ini berhasil menciptakan dinamika komunikasi yang lebih intens dan bermakna. Mahasiswa merasakan perluasan jejaring sosial, dengan terjalannya kembali koneksi lama dan terbukanya interaksi baru melalui tema-tema yang relatable. Kualitas hubungan yang terbangun pun dinilai lebih mendalam karena adanya kesamaan minat atau pengalaman yang dibagikan. Makna penggunaan "Add Yours" melampaui sekadar hiburan; fitur ini menjadi alat penting dalam pencarian jati diri, eksplorasi identitas, dan pembentukan peran sosial di era digital, bahkan memfasilitasi kolaborasi sosial dan edukatif.

Instagram memiliki fitur Add Yours yang memungkinkan mahasiswa untuk berekspresi secara bebas dan kreatif, tetapi banyak yang belum menyadari risiko keamanan dan privasi yang menyertainya. Jika orang tidak tahu bagaimana menjaga privasi, informasi pribadi mereka dapat diakses oleh orang yang tidak diinginkan, yang menciptakan peluang untuk penyalahgunaan data, doxing, dan cyberbullying. Akibatnya, literasi digital sangat penting untuk tetap aman saat berpartisipasi di ruang digital. Mahasiswa harus memahami batasan informasi yang layak dibagikan dan menggunakan fitur keamanan platform sebaik mungkin. Dengan pemahaman ini, ekspresi diri melalui Add Yours dapat terus berlangsung secara positif, kreatif, dan aman sekaligus membantu menciptakan lingkungan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, fitur *Add Yours* tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi diri yang ringan dan menyenangkan, tetapi juga memiliki peran yang lebih dalam dalam membentuk identitas digital, memperluas jejaring sosial, dan membangun koneksi yang bermakna di era komunikasi digital. Namun, potensi positif ini harus diimbangi dengan kesadaran akan risiko keamanan dan privasi yang menyertainya. Penting bagi mahasiswa untuk tidak hanya kreatif dalam mengekspresikan diri, tetapi juga bijak dan cermat dalam menjaga data pribadi. Dengan keseimbangan antara ekspresi dan perlindungan diri, *Add Yours* dapat menjadi ruang yang produktif, inspiratif, dan aman bagi generasi muda dalam membentuk kehadiran digital mereka secara bertanggung jawab.

SARAN

Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan literasi digital secara perlu mengintegrasikan literasi digital secara menyeluruh dalam kurikulum, termasuk pemahaman risiko dan etika bermedia sosial. Selain itu, penting disusun pedoman etika digital yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Partisipasi aktif mahasiswa di media sosial juga sebaiknya dimanfaatkan untuk tujuan edukatif dan penguatan karakter. Di sisi lain, pendampingan psikososial perlu disediakan untuk membantu mahasiswa mengelola tekanan digital agar tercipta ekosistem daring yang sehat, aman, dan bertanggung jawab. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa fitur "Add Yours" berfungsi sebagai media komunikasi digital yang tidak hanya memfasilitasi ekspresi diri, tetapi juga membentuk ruang sosial baru yang bersifat partisipatif dan berbasis pada tema-

tema kolektif. Temuan ini memperluas pemahaman terhadap Teori Media Baru dengan membuktikan bahwa interaktivitas di media sosial tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga menghasilkan pengalaman yang bermakna bagi pengguna dalam membentuk identitas digital mereka. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya Teori Identitas dengan menunjukkan bahwa pembentukan identitas di era digital tidak hanya terjadi melalui cerita personal yang disusun secara individual, tetapi juga melalui keterlibatan dalam tren bersama yang menciptakan rasa saling terhubung dan mendapat pengakuan sosial. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan antara kebebasan berekspres dengan risiko privasi yang belum sepenuhnya disadari mahasiswa, yang menunjukkan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari kajian komunikasi digital saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang sudah ada, tetapi juga membuka ruang diskusi baru tentang bagaimana teknologi media sosial mengubah cara berkomunikasi, membentuk identitas, dan membangun etika digital di kalangan mahasiswa.

Dari segi teori, perluasan pendekatan konseptual sangat diperlukan untuk memahami kompleksitas perilaku mahasiswa di media sosial. Jika dalam penelitian ini digunakan Teori Media Baru dan Teori Identitas sebagai dasar, maka pada studi mendatang disarankan untuk melibatkan teori lain seperti *Uses and Gratifications Theory (UGT)* untuk mengidentifikasi kepuasan psikologis yang dicari pengguna saat menggunakan fitur *Add Yours*, serta *Self-Determination Theory (SDT)* untuk mengkaji sejauh mana penggunaan fitur tersebut terkait dengan kebutuhan dasar manusia terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Penggabungan teori-teori tersebut akan menghasilkan analisis multidimensi yang dapat menjelaskan keterlibatan pengguna secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, J. K., Hikmah, S. A. D., Abimanyu, R., Santoso, M., B. (2021). Pembentukan Identitas Diri Remaja Pecandu Hisap Lem. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 449-460.
- Aulia, F. A. (2023). Revolusi Industri 4.0: Pengaruh Internet dan Sosial Media Terhadap Anak dan Remaja. *Tim Branding Fakultas Vokasi Universitas Airlangga*.
- Boyd, D. (2014). It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens. *Yale University Press*. (hal 29-53).
- Efendi, M. S., Fatgehipon, A H., & Scorviana, N. (2024). Media Sosial Instagram dalam Membangun Eksistensi Diri Remaja. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 3061-3068.
- Fricila, T., Rasyid, A., & Kamal, A. (2022). Media Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 242-257.
- Irfan, R., & Mayhuri. (2025). Interaksi Sosial dan Era Digital: Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Modern. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 4(1), 698-703.
- Lisa, H., & Irma, A. (2025). Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja di Era Digital. *Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 1-15.
- Lestari, N., Edy, S., & Muyassaroh, I. S. (2023). Pengaruh Intensitas Mengakses Instagram Dan TikTok Terhadap Perilaku Imitatif Pada Siswa SMA Al-Irsyad Kota Tegal. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(2), 267-280.
- McQuail, Dennis. (2011). Teori Komunikasi Massa Edisi 6 Buku 1. *Jakarta: Salemba Humanika*.

- Pasenrigading, A. R., Nur., & Daud, M. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 68-81.
- Rizki, N., J. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap, Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan).
- Simon, K. (2025). Digital 2025: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Saputri, A., N. (2025). Media Sosial Sebagai Sarana Ekspresi Diri dan Performa Diri Digital.
- Safitri, R., Hidayat, N. M., Kesumawati, R., Salim, D. S., Fajar, M., Nugraha, M. W., Nurmala, E. Y., Saputra, A., Suhendar, E., & Salsabila, N. (2025). Analisis Komunikasi Digital Melalui Fitur "Add Yours": Studi Kasus Pengguna Instagram di Kalangan Remaja. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, Vol, 2 No. 1. 530-542.
- Saputra, R. J. I., Gushevinalti, & Sari, E. V. (2023). Kecakapan Literasi Digital Mahasiswa Pengguna Fitur Add Yours. *Jurnal Kaganga*, Vol, 7 No. 1. 38-46.
- Susanti, E., Harahap, F. A., & Syafriani, Y. (2024). Analisis Interaksi Sosial Mahasiswa Pengguna Aplikasi Instagram Pada Mahasiswa MPI Stambuk 21. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen (JUPIMAN)*, Vol, 2 No. 1. 185-195.
- Yurisman. (2025). Interaksi Sosial Dalam Dunia Digital: Dampak Teknologi Terhadap Hubungan Manusia. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(2), 454-461.
- Yahya, F., Kurniawan, A. W., & Sukmawati, I. (2024). Instagram Story Sebagai Media Self-Disclosure. *Jurnal Ilmu Komunikasi Remaja*, 10(1), 35-50.
- Saputra, R. J. I., Gushvinalti., & Sari, E. V. (2023). Kecakapan Literasi Digital Mahasiswa Pengguna Fitur Add Yours. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital*, 7(1), 15-28. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.7.1.38-46>
- Permatasari, A., & Rustham, A. (2021). Hubungan antara self presentation pada media sosial dan pembentukan identitas diri pada remaja akhir. *UNM Journal System*. 3025-6704.
- Ramadhany, S. (2025). Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 6(3).
- Rafi, A., & Gunawan, S. (2023). Ekspresi diri mengembangkan potensi kreatif, pribadi, dan akademik mahasiswa UMJ di abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif, Jakarta*. 2963-3176.